



## TAFSIR SUFISTIK TENTANG TAUBAT DALAM AL-QUR'AN

---

Septiawadi

IAIN Raden Intan Lampung  
[septiawadi\\_akari@yahoo.com](mailto:septiawadi_akari@yahoo.com)

---

### *Abstrak*

Islam sesungguhnya memberikan ruang untuk penghapusan dosa, yaitu Taubat. Namun demikian tidak semua ummat Islam memahami hakekat Taubat yang sesungguhnya (taubat an-Nasuha). Tulisan ini mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan makna taubat. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sufistik berdasarkan pada kitab tafsir karya Ibnu Arabi, at-Tustari dan Sa'īd Ḥawwa. Dalam perspektif sufistik, makna taubat yang mendasar adalah yang dilakukan secara istimrar (berkelanjutan) serta diikuti oleh amal saleh. Taubat seperti ini yang dapat menghapuskan kesalahan dan dosa. Taubat juga harus diiringi dengan amal saleh yang dapat disaksikan orang lain. Sebab, taubat tidak mencapai sasaran yang diharapkan untuk mengganti keburukan dengan kebaikan bila tidak ada usaha perbaikan diri sendiri dan masyarakat. Karena itu, menurut perspektif ini, upaya menciptakan masyarakat yang selalu dekat dengan Allah hanya dapat dicapai melalui tasawuf kolektif. Taubat harus didahului dengan pengakuan diri sebagai orang yang tunduk pasrah (muslimain) secara totalitas sehingga merasa luluh dalam kefana'an.

### *Abstract*

AN ANALYSIS OF SUFI INTERPRETATION ON THE CONCEPT OF TAUBAT (REPENTANCE) IN THE QUR'AN. Islam actually provide space for the remission of sins, called the Taubat. However, not all Muslims understand the true nature of repentance (Taubat al-Nasuha). This paper examines the verses related to the meaning of repentance. The analysis was performed by using an approach based on the books of Sufi commentary of Ibn Arabi, at-Tustari and Sa'īd Hawwa. In the sufi perspective, the fundamental meaning of repentance is *istimrar* (continuous) and followed by good deeds. The

*penance like this that can eliminate the error and sin. Repentance must be accompanied by good deeds that can be watched by others. The repentance does not achieve the expected goals to replace evil with kindness when no attempt to repair one's self and the community. Therefore, according to this perspective, efforts to create a society that is always close to God can only be reached via collective Sufism. Penance must be preceded by recognition of self as a person who is subject to surrender (muslimain) in totality until he feels dissolved in the impermanence.*

**Kata Kunci:** *penafsiran sufistik; makna isyari*

## A. Pendahuluan

Ibadah yang dilakukan dalam agama pada prinsipnya tidak sekedar memenuhi ketentuan fiqh. Tetapi melampauinya, artinya ibadah itu memiliki tujuan hakiki untuk menyucikan jiwa. Oleh karena itu, dalam menjalankan ibadah harus kita pahami hikmah dan rahasianya supaya memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan.

Bila jiwa seorang hamba bernoda dengan melakukan dosa dan kesalahan maka Islam memberikan jalan untuk membersihkannya yaitu dengan bertaubat. Adapun taubat yang dikehendaki dalam Islam adalah taubat yang sesungguhnya seperti yang dipahami oleh para sufi. Dalam pandangan para sufi, taubat merupakan dasar pertama dalam melakukan perjalanan menuju Allah.<sup>1</sup> Terlepas dari keberadaan taubat sebagai bagian dari urutan maqam dalam bertasawuf, namun taubat merupakan salah satu prinsip ajaran Islam yang harus dilakukan sebagai muslim.

Tulisan ini akan menguraikan tentang ayat-ayat taubat dalam tinjauan tafsir sufistik. Persoalan yang akan dijawab adalah bagaimana hakikat taubat berdasarkan penafsiran sufistik? Seperti apa pengaruh taubat dalam kehidupan nyata?

## B. Deskripsi Taubat

Taubat menurut istilah para sufi adalah kembali kepada

---

<sup>1</sup>Al-Gazali dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Din* menyebutkan urutannya sebagai berikut; taubat, sabar, faqir, zuhud, tawakal, *maḥabbah* dan *ma'rifah*. Al-Gazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Din*, Jilid ke-4, (Mesir: Maktabah Mustafā al-Bābi al-Ḥalabi wa Aulādihi, 1939/1358), h. 53.

ketaatan dari perbuatan maksiat, kembali dari nafsu kepada *haq* (jalan kebenaran).<sup>2</sup> Dalam kitab *at-ta'rifāt* dijelaskan bahwa taubat adalah kembali kepada Allah dengan melepaskan ikatan yang membungkus hati (mengekan) kemudian bangkit menuju (memenuhi) hak *Rab* (Tuhan).<sup>3</sup> Sementara itu Zunnūn al-Miṣri membagi bahwa taubat orang awam dari dosa, taubat orang khusus dari kelalaian dan taubat para nabi ketika melihat kelemahannya dalam ibadah dibandingkan dengan keberhasilan yang dicapai.<sup>4</sup> Sahl at-Tustari pernah ditanya; apakah taubat itu? jawabnya; Taubat itu maksudnya ialah jangan lupa terhadap dosamu.<sup>5</sup> Jawaban Sahl ini mengisyaratkan bahwa dalam bertaubat kita harus menyadari sungguh-sungguh akan dosa yang dilakukan baik terkait dengan Allah atau kaitannya dengan manusia lain dan selalu mengharap ampunan Allah bahkan terhadap dosa apapun yang harus dihindari.

Sejalan dengan pemahaman taubat di atas, ditemukan dalam al-Qur'an berbagai bentuk penjelasan tentang taubat. Penulis akan uraikan penafsiran sufistik tentang ayat-ayat yang terkait dengannya.

### C. Analisis Sufistik terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Taubat

#### 1. Makna taubat dalam bentuk perintah

Sehubungan dengan perintah bertaubat, ditemukan ayat yang ditujukan Allah kepada orang beriman dengan menekankan tentang taubat murni yang terdapat dalam ayat 8 surat *at-Taḥrīm* (66).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

<sup>2</sup>Anwar Fuad Abi Khazām, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt aṣ-ṣūfiyyah*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1993), Cet. Ke-1, h. 64

<sup>3</sup>Syarif Ali bin Muhammad al-Jarjani, *Kitab at-Ta'rifāt*, Cet. Ke-3, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1988/1408 H), h. 70. Terdapat juga dalam; Abi Khazām, *Mu'jam* ..., h. 64

<sup>4</sup>Abu Bakar Muhammad Al-Kalabazi, *At-Ta'arruf li maḥab Ahli at-Taṣawwuf*, cet. ke-1, (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhāriyyah, 1388/1969), h. 111.

<sup>5</sup>Abi Khazām, *Mu'jam* ..., h. 64. Dari pengertian ini ditegaskannya taubat itu wajib setiap saat, maka inilah yang disebut *at-tāib* التائب, Lihat juga; Sahl at-Tustarī, *Tafsīr at-Tustarī*, cet. Ke-1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002/1423), h. 74.

وَيَدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ<sup>٦</sup>

Mengenai makna taubat *naṣūḥa* dikemukakan dalam tafsir Sa'īd Ḥawwa;

أي: توبة صادقة أو خالصة. وقال ابن كثير: توبة صادقة جازمة تمحو ما قبلها من السيئات, وتلم شعث التائب وتجمعه وتكفر عما كان يتعاطاه من الذنابات.<sup>7</sup>

*Taubat yang benar atau yang murni. Ibnu Kāsīr mengatakan dengan taubat yang benar dan memutuskan maksudnya menghapus kesalahan-kesalahan sebelumnya. Menghimpun yang terserak atau mengumpulkannya dan menghapuskan segala perbuatan yang hina.*

Istilah taubat *naṣūḥa* dalam ayat diatas dimaknai oleh Sa'īd Ḥawwa yaitu taubat *ṣādiqah* (jujur, benar) dan *khālīṣah* (murni, bersih, tulus). Selanjutnya dijelaskannya dengan mengutip Ibnu Kāsīr bahwa *taubat naṣūḥa* adalah taubat yang menghapus kesalahan yang lewat. Berbagai kekusutan ataupun kesalahan yang membuat diri terhina dan rendah lalu dihimpun dan menjadi terhapus dengan taubat.<sup>8</sup> Artinya taubat tersebut berfungsi menghilangkan dan menghapus kesalahan. Taubat juga dipahami dapat memutus rangkaian dosa ibarat memutus tali yang mengikat suatu benda. Apabila ujung tali dekat benda tersebut dipotong maka tidak ada lagi hubungan tali dengan benda tersebut. Begitulah tujuan yang dikehendaki dari taubat *naṣūḥa*.

Selanjutnya dijelaskan oleh Sa'īd Ḥawwa dengan mengutip tafsir *an-Nasafī*;

ويراد توبة تنصح الناس أي: تدعوهم إلى مثلها لظهور أثرها في صاحبها واستعماله الجد والعزيمة في العمل على مقتضياتها.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Artinya; Hai orang yang beriman taubatlah kamu kepada Allah dengan taubat yang sesungguhnya. Tuhanmu akan menghapus kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. al-Quran dan Terjemahnya, Depag-Mujamma' al-Malik al-Fahd al-Madinah al-Munawwarah, 1415 H

<sup>7</sup>Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās fī at-Tafsīr*, cet. Ke-6, Jld. ke-10, (Kairo: Dār as-Salām, 1424 H/2003 M), h. 6004.

<sup>8</sup>*Ibid.* h. 2532. Sa'īd Ḥawwa yaitu; Mohon ampunlah kepada-Nya dari dosa kemudian kembalilah kepada-Nya“.

<sup>9</sup>*ibid.*, h. 6004.

Dan yang dimaksud juga adalah taubat yang memberi pengaruh pada manusia lain. Artinya dengan bertaubat, dapat mendorong orang lain agar mengikuti seperti demikian karena pengaruhnya tampak nyata dalam kehidupan orang yang bertaubat itu sendiri. Merealisasikan taubat dalam perilaku yang ditunjukkan dalam aktifitasnya dengan kesungguhan dan keinginan kuat.

Taubat seperti ini secara langsung memberi pelajaran kepada manusia karena pengaruhnya jelas bagi pelaku taubat dengan niatnya yang bulat dan ditunjukkan dengan amal saleh yang dapat disaksikan. Orang yang betul-betul bertaubat tidak hanya memberi manfaat kepada dirinya sendiri tapi orang lain merasa terajak karena perilaku yang ditampakkannya setelah melakukan taubat. Pengertian dari penafsiran Sa'īd Ḥawwa ini menunjukkan bahwa prinsip dalam tasawufnya ingin membangun manusia yang berhati bersih dan dekat dengan Tuhan secara kolektif. Proses untuk membentuk masyarakat supaya berhati suci dan merasakan dekat dengan Tuhan menurut Sa'īd Ḥawwa tidak perlu mengambil jalan tarikat. Ia menginginkan tasawuf seperti yang dilakukan para salafi dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah.<sup>10</sup>

Taubat yang berimplikasi pada orang lain sehingga tercermin dalam perilaku sehingga secara tidak langsung terbangun taubat secara kolektif. Selain itu, terlihat juga bahwa Sa'īd Ḥawwa tidak menginginkan terkonsentrasi pada satu sistem seperti guru tarikat. Artinya tasawuf dapat dilakukan oleh individu-individu tapi bermakna kolektif. Bila masing-masing orang menjalankan aspek-aspek tasawuf tentu akan tercipta gerakan tasawuf massal. Keinginan Sa'īd Ḥawwa ini tercermin dalam tafsir sufistiknya yang menekankan aspek praktis dalam memahami ayat. Salah satu indikatornya adalah dengan berpegang pada makna lahir ayat ketika menjelaskan makna sufistiknya dan ia menghindari penjelasan yang abstrak.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Disebutnya bahwa Ia bukan merusak hubungan para pelaku tarikat dengan syaikh. Ia juga menjelaskan bahwa dirinya tidak ada keterkaitan dengan tarikat. واشترطت على التصوف أن لا أقيّد نفسي بطريقة. لست حريصا على أن ينفذ الناس عن شيوخهم. Lihat; Sa'īd Ḥawwa, *Tarbiyatunā ar-Rūḥiyyah*, cet. Ke-9, (Kairo: Dār as-Salām, 1428 H/2007 M) , h.12.

<sup>11</sup> Salah satu syarat tafsir sufi *isyari* adalah tidak keluar dari makna zahir ayat. az-Zāhābi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Tp, 1396/1976), juz 2,279.

Seterusnya penjelasan mengenai janji Allah sebagaimana tercantum dalam ayat bahwa Allah akan memasukkan orang yang bertaubat kedalam surga, menurut Sa'īd Ḥawwa hal itu terjadi jika melakukan taubat *naṣūḥa*.<sup>12</sup> Sementara itu Tustari dalam tafsirnya mengemukakan bahwa taubat *naṣūḥa* tidak berbuat kembali kesalahan. Ibaratnya; Orang yang suka ( *muḥib* / hamba ) tidak mau menghampiri pada sesuatu yang tidak disukai kekasihnya (Allah). Tanda orang bertaubat menurut Tustari tidak menghiraukan bumi atau langit tapi jiwanya menempati posisi berada di 'arsh dan disisi Allah sampai ia meninggalkan dunia. Bila orang jarang bertaubat, ketika saat didatangi malaikat maut maka ia akan berkata tinggalkan aku, berikan aku kesempatan hidup untuk dapat berbuat baik. Selanjutnya bagi orang yang bertaubat dengan sebenarnya ketika menghadapi maut, dikatakan baginya; Alangkah cepatnya engkau datang, jawabnya; kami datang sekira / sebagaimana engkau datang.<sup>13</sup>

Selanjutnya ditegaskan Sa'īd Ḥawwa terkait taubat *naṣūḥa* dengan mengutip perkataan Umar bin Khattab bahwa dalam bertaubat artinya seseorang taubat dari dosa kemudian tidak mengulanginya atau tidak ada keinginan kembali lagi pada dosa untuk selamanya.<sup>14</sup> Menurut Sa'īd Ḥawwa taubat yang paling tinggi adalah yang dilakukan secara *istimrār* (berkelanjutan) sampai berpisah dengan dunia. Ini sesuai dengan kandungan dari riwayat yang dikemukakan bahwa makna taubat tidak ingin kembali pada dosa artinya bertaubat terus menerus sehingga hati tertutup untuk berbuat dosa.<sup>15</sup> Tidak saja terhadap dosa yang lewat, bahkan untuk berbuat dosa yang baru tidak ada celah lagi karena dalam pikiran selalu ingat dosa.<sup>16</sup>

Dalam tafsirnya, Sa'īd Ḥawwa mengemukakan pandangan ulama terkait dengan proses bertaubat. Pertama, harus meninggalkan atau mencabut sedalamnya akan perbuatan dosa.

<sup>12</sup> Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās fi at-Tafsīr* (Kairo: Dār as-Salām, 1424 H/2003 M), Jilid 10, Cet. Ke-6, 6005

<sup>13</sup> Sahl At-Tustarī, *Tafsīr at-Tustarī...*, h. 171.

<sup>14</sup> Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās ...*, h. 6013.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> التوبة أن لا تنسى ذنبك Taubat itu adalah kamu tidak lupa terhadap dosa. Sahl at-Tustari, *Tafsīr at-Tustarī...*, h. 74.

Kedua, menyesali perbuatan salah pada masa lalu dan bertekad untuk tidak melakukan pada masa datang. Ketiga, berkenaan dengan hak dan kesalahan dengan manusia harus diselesaikan haknya. Jadi taubat itu memutus kesalahan masa lalu sebagaimana Islam memutus ajaran sebelumnya (jahiliyah).<sup>17</sup> Penafsiran Sa'īd Ḥawwa dan Tustari dalam memaknai taubat *naṣūḥa* sebagai *maqām* yang tetap pada seseorang sampai ia meninggal dan ditegaskan bahwa ia tidak bakal kembali lagi. Hal beginilah yang menjadikan seseorang masuk surga sesuai janji Allah pada ayat tersebut sebagai balasan dari taubat *naṣūḥa*.

Penafsiran Sa'īd Ḥawwa tentang taubat pada ayat ini lebih kepada perubahan perilaku dan dapat ditunjukkan dengan amal saleh. Perilaku dan amal saleh bertujuan agar kesadaran orang yang bertaubat dapat berpengaruh pada orang lain. *Naṣūḥa* dalam hal ini adalah taubat yang dilakukan sepanjang hayat. Sebab dengan taubat begitulah dapat merasakan hubungan yang dekat dengan Allah. Disamping merasa dekat juga menyucikan rohani, bila rohani senantiasa bersih dengan taubat maka dapat membuka tabir antara hamba dengan rahasia gaib yang dalam istilah tasawuf dikenal dengan *kashaf*.<sup>18</sup>

Makna taubat yang dijelaskan Sa'īd Ḥawwa sejalan dengan konteks ayat secara lahir. Ia kemukakan juga riwayat serta pandangan ulama untuk mendukung penafsirannya, seperti riwayat Umar bin Khaṭṭāb, pandangan at-Tustarī, Ibnu Kaṣīr dan an-Nasafi. Taubat yang berkelanjutan demikianlah yang bisa menghapus kesalahan-kesalahan.

Dijelaskan juga dalam tafsir Ibnu Arabi bahwa taubat *naṣūḥa* berfungsi memperbaiki jiwa yang rusak, membetulkan yang salah atau menutup yang cacat, sebab hal yang rusak, salah atau cacat tersebut tidak dapat baik kembali kecuali dengan taubat. Taubat inilah yang disebut dengan taubat *khālīṣah* yaitu murni dari ketercampuran atau tercemar dari kecenderungan kepada hal-hal yang mengandung dosa kepada posisi ia bertaubat.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās...*, h. 6014.

<sup>18</sup> Anwar Fuad Abi Khazām, *Mu'jam...*, h. 147.

<sup>19</sup> Ibnu Arabi, *Tafsīr Ibnu Arabi*, Jld. ke-2, cet. ke-2, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1427 H/2006 M), h. 333.

Penafsiran Ibnu Arabi terkait dengan taubat *naṣūḥa* menegaskan bahwa dengan taubat *naṣūḥa* seseorang terlepas dari dosa, naik (*taraqqi*) dari tempat yang masih tercemar dengan dosa ke posisi taubat yang membuka tabir antara hamba dengan Tuhan. *Maqām* ini memperbaiki dan menyempurnakan yang rusak dari kesalahan dan dosa.<sup>20</sup> Inti dari penafsiran Ibnu Arabi dengan Tustari dan Sa'īd Ḥawwa sama-sama berlandaskan pada makna lahir, taubat *naṣūḥa* a. Artinya penafsiran sufistik mereka dalam hal ini masih tetap memperhatikan lahir ayat. Dengan taubat *naṣūḥa* mereka sepakat bahwa kesalahan dan dosa yang diperbuat dapat bersih dan membuat jiwa suci untuk kembali kepada Tuhan. Karena taubat dilakukan terus menerus maka kedekatan dengan Tuhan dapat dirasakan yang diwujudkan dengan terbuka *hijāb* oleh Ibnu Arabi. Hanya dengan jiwa yang suci itulah menjadikan hamba masuk surga sejalan dengan kandungan ayat diatas.

Menurut tafsir Ibnu Arabi, surga yang disiapkan tersebut mempunyai tingkatan sesuai dengan tingkatan taubat seseorang. Awal dari tingkatan taubat menurutnya adalah meninggalkan maksiat dan kembali kepada Allah, sedangkan tingkatan terakhir adalah kembali kepada Allah dari menjauhi dosa apapun sesuai pemahaman ahli hakikat yaitu dosa-dosa yang merupakan bagian dari induk dosa besar.<sup>21</sup> Disamping itu Sa'īd Ḥawwa juga mengenal tingkatan taubat bahwa yang paling tinggi adalah *istimrār* dalam bertaubat dimana tidak terbatas pada tujuan penghapusan dosa yang lalu tapi terus menerus bertaubat sampai badan berpisah dengan dunia.<sup>22</sup> Kualifikasi taubat demikian berimplikasi kepada upaya menghindari dosa-dosa lain (tidak semata-mata menutup dosa lampau) sehingga membentuk jiwa yang suci yang selalu merasa dekat dengan Tuhan.

Makna utama dari penafsiran Tustari dan Ibnu Arabi tentang taubat *naṣūḥa* dalam ayat diatas yaitu terbuka *hijāb* antara hamba dan Allah. Tustari memaknainya dengan berhubungan langsung dengan Allah dimana hamba tidak merasa bergantung kepada bumi dan langit tapi melampaui keduanya yaitu berada

---

<sup>20</sup> Ibnu Arabi, *Tafsīr ...*, h. 333.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās...*, h. 6013.



dekat disisi Allah. Adapun Ibnu Arabi menjelaskan bahwa taubat demikian membukakan hijāb dimana hamba “naik” menuju Tuhan dengan istilah *taraqqi*-nya.

Pandangan demikian tidak ditemukan dalam tafsir Sa'īd Ḥawwa baik istilah *taraqqi* ataupun *hijāb*. Tampak disini bahwa Sa'īd Ḥawwa lebih dekat pada makna lahir dalam mengemukakan makna *ishhrinya* dibanding seperti yang ditunjukkan oleh Tustari dan Ibnu Arabi. Satu sisi Sa'īd Ḥawwa dengan Ibnu Arabi dan Tustari mempunyai kesamaan dalam tujuan dan implikasi taubat *naṣūḥa* serta tingkatan taubat tapi pada sisi *taraqqi* dan *hijāb* Sa'īd Ḥawwa tidak tegas menyatakan demikian, padahal dengan istilah *istimrār*-nya dalam bertaubat sebetulnya menunjukkan jiwa yang bersih dan merasakan hubungan yang dekat dengan Tuhan.<sup>23</sup> Disini Sa'īd Ḥawwa tidak memberikan istilah demikian untuk menunjukkan makna taubat supaya pengertiannya tidak abstrak. Karena makna abstrak tersebut sulit bagi orang umum memahami dan mengamalkan apalagi tidak didukung oleh keterangan lain sehingga maknanya terlihat jauh dari lahir ayat.

## 2. Karakter dosa orang bertaubat

Dalam ayat 17 surat *al-Nisā`* dijelaskan tentang jenis taubat terkait dengan dosa yang dilakukan. Taubat yang terkandung dalam ayat tersebut, terkait dengan yang dilakukan oleh orang yang berbuat salah karena kejahilan.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ۚ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۚ<sup>24</sup>

Terkait dengan orang yang bertaubat dengan segera (*min qarīb*) dijelaskan:

يتوبون بعض زمان قريب كأنه سمي ما بين وجود المعصية وبين حضرة الموت زمانا قريبا.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Dengan terhapusnya dosa, sesuai dengan makna ayat QS. *At-Tahrim*: 66

<sup>24</sup>Artinya; Sesungguhnya taubat disisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, kemudian mereka bertaubat dengan segera maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya. Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. Alquran dan Terjemahnya, Depag-Mujamma' al-Malik al-Fahd al-Madinah al-Munawwarah, 1415 H

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 1018. Lihat juga; Al-Alūsi, *Rāzi al-Ma'āni fi Tafṣīr al-Qurān al-Azīm wa as-Sab'ī al-Māsāni*, Taḥqīq: Sayyid 'Imran, Jld. ke-2, (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1426/2005), h. 620.

*Mereka melakukan taubat pada bagian waktu yang dekat dalam artian masa bertaubat berada diantara mengerjakan maksiat dan sebelum datangnya kematian.*

Berkenaan dengan taubat bagi orang yang berbuat dosa dilakukan sebelum datangnya kematian, ini termasuk dalam pengertian *qariib*. Artinya taubat itu masanya sepanjang waktu sebelum nyawa sampai dikerongkongan. Menurut Sa'īd Ḥawwa taubat harus muncul dari kesadaran atau merupakan ikhtiar (pilihan) bukan karena terpaksa seperti muncul tanda-tanda dekatnya kematian. Makna taubat dalam penjelasan Sa'īd Ḥawwa diatas, menunjukkan kesadaran bagi orang yang merasakan hubungan yang dekat dengan Tuhan. Sebaliknya, orang yang menangguhkan taubatnya sampai timbul dekatnya kematian atau berhadapan dengan malaikat maut maka taubatnya tidak diterima.<sup>26</sup> Selanjutnya dijelaskan,

من تاب إلى الله وهو يرجو الحياة فإن توبته مقبولة.<sup>27</sup>

*Orang yang bertaubat kepada Allah berarti ia mengharapkan kehidupan, karena itu taubatnya diterima.*

Orang yang bertaubat kepada Allah sebagai implikasi dari pilihannya berarti ia mengharapkan kehidupan bukan karena mendekati kematian atau ingin mati. Ini memberi kesan bahwa taubat itu harus dilakukan setiap saat tidak terbatas pada waktu atau pengaruh kondisi apa pun. Sekalipun batasnya menjelang ajal menjemput tetapi tiada seorangpun yang mengetahui akan ajalnya. Mengenai ini, al-Jailani pernah menyebutkan, manfaatkanlah pintu taubat dan masuklah kedalamnya selama pintu itu terbuka untukmu. Pergunakanlah pintu doa maka ia dibukakan untukmu.<sup>28</sup> Ungkapan al-Jailani diatas mengisyaratkan bahwa bertaubat jangan ditunda-tunda sebab pintunya akan

---

<sup>26</sup> Termasuk taubatnya orang kafir yang tetap dalam kekafirannya, atau orang yang murtad dan ingin kembali pada iman tapi sudah terlambat karena datangnya tanda kematian. Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās...*, h. 1018. Demikian juga, M. Husein Ṭabaṭabāi, *Al-Mizān fī Tafṣīr al-Qurān*, Juz 3-4, cet. ke-1, (Beirut: Muassasah al-A'lāmi, 2006 M/1428 H), h. 466.

<sup>27</sup> Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās...*, h. 1018.

<sup>28</sup> Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Faṭḥ ar-Rabbānī wa al-Faidu ar-Rahmānī*, cet. ke-2, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1424/2003), h. 31.

tertutup secara tiba-tiba, sedangkan pintu doa sengaja dibuka kesannya tidak terbatas. Ihwal bertaubat seperti tergambar dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Agār bin Yasār al-Muzāni yang berbunyi :

يا أيها الناس توبوا إلى الله واستغفروه فإنني أتوب إلى الله وأستغفره في اليوم مائة مرة .

*Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunanNya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dalam sehari semalam sebanyak seratus kali.*<sup>29</sup>

Nabi Muhammad saw sendiri yang jauh dari dosa senantiasa melakukan taubat dan menyuruh kita umatnya juga berbuat demikian, artinya taubat bukan karena hanya nyata mengerjakan salah. Hadis ini memperkuat penafsiran Sa'īd Ḥawwa di atas bahwa dengan sering melakukan taubat maka dapat meningkatkan kesucian jiwa dan bertambah dekat dengan Tuhan.

Pendekatan *isyāri* yang dikemukakan Sa'īd Ḥawwa tersebut terlihat dekat dengan makna lahir sebagaimana terkandung dalam kandungan ayat yang menghendaki taubat dengan segera. Dengan mengharapkan kehidupan dalam bertaubat artinya seseorang dapat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya kepada Tuhan. Semakin tinggi frekuensi ibadah yang dilakukan semakin terasa hubungan yang dekat dengan Tuhan.

Implikasi dari makna taubat tersebut menjadikan seseorang menjalani kehidupan terasa dinamis dan tidak pasif sebab orientasi taubatnya bukan karena kematian sudah dekat. Bila seseorang bertaubat karena menuju kematian maka akan membawa pada kemalasan dan cara pandang yang pasif. Sebaliknya, dengan sering melakukan taubat menumbuhkan rasa optimisme dalam meraih kedekatan hubungan dengan Allah. Makna sufistik tentang taubat yang ditegaskan Sa'īd Ḥawwa tidak akan menghambat beraktifitas justeru menumbuhkan kreatifitas sehingga mendorong akal untuk selalu berpikir positif. Pandangan Sa'īd Ḥawwa di atas akan membawa tasawuf berada dalam dunia nyata.

Di samping menjelaskan makna diatas, Sa'īd Ḥawwa

---

<sup>29</sup>Abdul Qadir Isā, *Ḥaqāiq at-Tasawwuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), Cet. Ke-2, 201 (Terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis).

juga melakukan analisis terkait makna jahil dalam ayat di atas. Adapun tentang makna kejahilan terkait dengan dosa dari orang yang bertaubat dalam ayat diatas dijelaskan oleh Sa'īd Ḥawwa , *jāhil* yang dimaksud bukanlah jahil berhadapan dengan ilmu tapi *jāhil* disini berhadapan dengan akal. Karena *jāhil* akal demikian, memberi pengertian bahwa ia memilih kesenangan sementara (*fanā`*) dari kesenangan yang abadi.<sup>30</sup> Jahil dalam pandangan Sa'īd Ḥawwa tipe di atas adalah orang yang berbuat dosa karena tidak mau berpikir (tidak memfungsikan akal) lalu ia menjatuhkan pilihan pada kesenangan sesaat karena nafsu semata. Ia menyadari akan perbuatan salah yang dikerjakannya.

Disebutkan Sa'īd Ḥawwa pengertian lain dari jahil akal yaitu bukanlah yang dimaksud kejahilannya itu karena sewaktu berbuat dosa tapi kejahilannya menjadikan tertutup akalnya tentang akibat yang timbul dari perbuatan jahatnya.<sup>31</sup> Kejahilan tipe kedua ini, orang yang sengaja saat melakukan dosa tapi ia tidak menyadari akan akibat yang muncul dari perbuatan dosa karena ditutupi oleh kejahilannya. Perbuatan dosa yang dilakukan disebabkan kebodohnya yang tidak mengetahui akibat dari perbuatannya.

Terkait dengan uraian diatas Sa'īd Ḥawwa mengemukakan riwayat Abdurrazaq yang berasal dari Qatadah, ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang mendurhakai Allah baik sengaja atau tidak maka dikatakan *jāhil*.<sup>32</sup> Jadi pengertian berdasarkan riwayat ini, keadaan orang yang berbuat dosa disebut jahil baik sadar atau tidak sadar. Kejahilan disini lebih umum yaitu cenderung kepada *jāhil* ilmu.

Dari penafsiran Sa'īd Ḥawwa diatas tentang kejahilan dapat disimpulkan bahwa ada tiga kategori, dua diantaranya terkait *jāhil* secara akal:

- a. Perbuatan dosa karena jahil secara akal (sengaja). Si pelaku mengetahui kalau perbuatan itu dosa dan bakal menanggung akibatnya, tetapi akalnya dikalahkan oleh nafsunya lalu pilihannya tetap tertuju pada kesenangan

---

<sup>30</sup> Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās.....*, h. 1017.

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>*Ibid.*

sementara dengan mengabaikan kesenangan yang sesungguhnya.

- b. Perbuatan dosa karena kejahilannya pada akibat yang timbul dari perbuatannya. Ia sadar ketika melakukan dosa tapi tidak menyadari akibat buruk dari perbuatannya sehingga kejahatan itu tetap dilakukan. Termasuk juga dalam kategori ini yaitu orang yang melakukan kejahatan tanpa menghiraukan hukuman.
- c. Kejahilan ketiga terkait dengan perbuatan dosa yang dilakukan dengan sengaja atau tidak maka pelakunya dikatakan *jāhil*. Si pelaku boleh jadi mengetahui akan perbuatan jahatnya atau tidak mengetahuinya ketika berbuat, maka dengan perbuatannya disebut ia *jāhil* di saat perbuatan dosa itu dilakukan. Pada level ini tergambar bahwa siapa saja yang berbuat jahat disebut *jāhil* tanpa kualifikasi.

Kategori ketiga ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh aṭ-Ṭabaṭaba'i dalam tafsir *al-Mizān*. Menurutnyanya *jāhil* di sini berhadapan dengan ilmu (kesadaran), berarti orang yang mengerjakan kejahatan karena dorongan hawa nafsu atau syahwat. Dari itu, pada dasarnya setiap maksiat yang dikerjakan termasuk kejahatan manusia.<sup>33</sup> Aṭ-Ṭabaṭaba'i tidak membedakan *jāhil* pada ayat ini sebagaimana Zamakhsyari juga demikian namun bagi Sa'īd Ḥawwa membagi *jāhil* terkait akal dengan perbuatan jahat manusia. Disinilah bedanya penafsiran Zamakhsyari seorang *mutakallim* ataupun aṭ-Ṭabaṭaba'i yang cenderung tafsirnya ke filsafat dan ilmu pengetahuan dengan tafsir Sa'īd Ḥawwa. Justru terlihat perbandingan, bahwa sekalipun Sa'īd Ḥawwa menyorot makna makna lahir ayat namun tetap memiliki nuansa sufistik. Menurut pandangannya, secara akal manusia sadar dalam berbuat dosa namun akalnya dikalahkan oleh nafsunya. Karena itu, sangat wajar manusia bersegera bertaubat sebab perbuatan dosa tersebut merupakan unsur kesengajaan. Selain itu, Sa'īd Ḥawwa menerima juga jahil secara ilmu sebagaimana terungkap dalam riwayat yang dikutipnya. Mengenai riwayat ini, Sa'īd Ḥawwa tidak ada memberikan komentar.

---

<sup>33</sup>M. Husein Ṭabaṭābāī, *Al-Mizān...*, h. 463.

Pada dasarnya pemikiran Sa'īd Ḥawwa tentang makna kejahatan diatas yang cenderung kepada jahil akal, mendukung terhadap makna taubat yang membentuk hidup dinamis. Orang yang melakukan kesalahan merupakan orang yang tidak menggunakan akalnyanya dengan sebaik-baiknya. Sementara manusia yang jahil ilmu hanyalah yang tertutup akalnyanya (*majnūn*) sehingga tidak bisa berpikir untuk membedakan hal yang baik dan salah apalagi untuk memikirkan hubungan dengan Tuhan. Karena itu, dalam pandangan Sa'īd Ḥawwa tentang jahil kategori ketiga diatas pada hakikatnya tidak wajar dimiliki oleh orang yang sehat (normal).

Berkaitan dengan menerima taubat, Sa'īd Ḥawwa juga melakukan analisis terhadap lahir ayat, bahwa Allah menerima taubat bagi pelaku dosa karena kejahilannya. Ada dua hal terkait dengan masalah di atas, pertama tentang kewenangan Allah menerima taubat dan makna kejahilan. Penggunaan “على” pada ayat tersebut tidaklah bermakna wajib, karena tidak ada sesuatu yang mewajibkan Allah untuk berbuat. Kata “على” di sini dimaksudkan sebagai *ta'kid* (memperkuat) untuk الوعد (janji Allah) bahwa pengertiannya Allah tidak dapat tidak seperti wajib yang tidak dapat ditinggalkan.<sup>34</sup> Penjelasan Sa'īd Ḥawwa di atas tidak menghilangkan makna wajib bagi Allah maksudnya sama saja yaitu Allah tidak dapat tidak, melaksanakan janjinya dalam menerima taubat. Namun demikian Sa'īd Ḥawwa tidak dengan tegas menyatakan wajib bagi Allah dalam menerima taubat. Ia tetap mengakui hak prerogatif Allah untuk menerima taubat sebagai indikasi tidak ada unsur lain yang mempengaruhi kehendakNya. Disini Sa'īd Ḥawwa sepertinya tidak mau dianggap terlibat dalam polemik kalam mu'tazilah sebab tentang kewajiban Allah menepati janji termasuk dalam ajaran mu'tazilah.

Sebagaimana terlihat dalam tafsir karya Zamakhsyari (pengikut mu'tazilah) ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan, sesungguhnya menerima taubat dan mengampuni orang yang bertaubat wajib bagi Allah. Ini pemberitahuan oleh Allah bahwa Allah mewajibkan pada dirinya seperti kewajiban

---

<sup>34</sup> Lihat; Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās.....*, h. 1017.

hamba untuk taat.<sup>35</sup> Menepati janji dan berbuat yang terbaik untuk manusia merupakan wajib bagi Tuhan. Kewajiban Tuhan bersumber pada sifat kesempurnaanNya. Tidak melaksanakan janji dan ancaman berarti ketidaksempurnaan dalam pengetahuan dan kemauan Tuhan.<sup>36</sup> Kewajiban Tuhan melakukan demikian tidak ada pengaruh dari sesuatu tapi memang sudah merupakan kesatuan yang terdapat pada diri Tuhan, demikian pendapat yang dianut oleh mu'tazilah. Sa'īd Ḥawwa secara tidak langsung juga menggunakan pendapat demikian namun tidak tegas mengakui bahwa Allah wajib melakukan demikian. Sa'īd Ḥawwa tidak menyebut dalam tafsirnya tentang mu'tazilah atau asy'ariyah artinya ia tidak menaruh perhatian tentang wacana kalam.

Penafsiran sufistik Sa'īd Ḥawwa disamping menjelaskan makna taubat, ia juga membahas ayat dari tinjauan bahasa. Bila diperhatikan dengan pandangan Zamakhsyari dalam tafsirnya yang dengan tegas mengatakan Allah berkewajiban menerima taubat terhadap hambaNya. Sedangkan Sa'īd Ḥawwa tidak dengan tegas mengatakan demikian, namun pada dasarnya sama saja dengan Zamakhsyari, sebab makna 'alā pada ayat tersebut menurut Sa'īd Ḥawwa hanya untuk menguatkan akan janji Allah untuk menerima taubat. Kelihatannya Sa'īd Ḥawwa memahami bila menggunakan kata wajib akan membawa persepsi pada paham mu'tazilah, sekalipun ia tidak menyatakan sebagai pengikut kepada aliran tertentu. Analisis kebahasaan dalam penafsiran termasuk bagian dari pengungkapan makna lahir ayat.

### 3. Taubat membentuk diri lebih tawadu'

Selanjutnya Sa'īd Ḥawwa menjelaskan tingkat implementasi taubat seperti dikandung dalam ayat 128 surat al-Baqarah:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

<sup>35</sup>az-Zamakhshari, *al-Kasasyāf 'an Ḥaqāiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh at-Ta'wīl*, juz ke-1, (Mesir: Maktabah Mesir, tt), h. 427. Senada dengan ini juga dijelaskan oleh aṭ-Ṭabaṭaba'i, Allah menjanjikan kepada hamba untuk menerima taubat orang yang taubat (التائب) karena Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, lihat: M. Huseina ṭ-Ṭabaṭaba'i, *Al-Mizān...*, h. 462.

<sup>36</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), h. 84-88.

*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada engkau dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada engkau dan tunjukkanlah pada kami tentang peribadatan kami dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya engkaulah yang maha penerima taubat lagi maha penyanyang.*

Ayat ini menerangkan tentang usaha Ibrahim dan Ismail membangun kembali Ka'bah lalu mereka menyampaikan doa kepada Allah agar menjadi orang yang tunduk, berserah diri begitu juga keturunannya. Permohonan selanjutnya adalah agar taubat mereka diterima. Ini termasuk doa orang yang sungguh-sungguh berserah diri yang dicontohkan Ibrahim dan Ismail;

أي: يا ربنا إنا تقربنا إليك ببناء هذا البيت فتقبل عملنا، إنك أنت السميع لدعائنا العليم بضمايرنا ونيتنا.<sup>37</sup>

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendekatkan diri kepadaMu dengan membangun rumah ini (ka'bah) maka terimalah amal kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar akan doa kami lagi maha mengetahui terhadap hati dan niat kami.*

Kemudian Sa'īd Ḥawwa mengutip perkataan Wuhaib bin al-Ward bahwa ia menangis ketika dia membaca ayat ini dan menyatakan;

يا خليل الرحمن ترفع قوائم بيت الرحمن وأنت مشفق أن لا يتقبل منك.<sup>38</sup>

*Wahai kekasih Allah (nabi Ibrahim), engkau tinggikan pondasi baiturrahmān (Ka'bah) kemudian engkau bersedih bahwa pengabdianmu tidak akan diterima.*

Dalam penafsiran di atas Sa'īd Ḥawwa ingin menegaskan bahwa Ibrahim dan Ismail merasakan pengabdian yang mereka lakukan itu masih kecil dibandingkan nikmat yang dianugerahkan Allah. Padahal pengorbanan mereka membangun Ka'bah sebagai salah satu syi'ar ibadah haji khususnya dan kiblat kaum muslimin adalah suatu amal yang luar biasa. Bahkan Ibrahim digambarkan sebagai orang yang merasakan kecemasan bahwa pengorbanannya yang mulia seakan-akan menurutnya tidak ada artinya dimata Allah.

---

<sup>37</sup> Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās.....*, h. 273.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 272.



Ini merupakan pengajaran untuk umat dalam berbuat kebajikan jangan merasa sudah berbuat baik padahal perbuatan itu tiada nilainya dihadapan Allah karena niat yang tidak bersih. Sebaliknya, harapan untuk mendapatkan pahala justru boleh jadi akan mengurangi pahala yang ada. Sementara itu Ibrahim yang berbuat sangat luar biasa masih merasakan penyerahan dirinya belum total.

Kemudian doa mereka diakhiri dengan terimalah taubat kami mereka bermohon taubat kepada Allah. Sa'īd Ḥawwa menafsirkan *watub 'alainā* adalah;

ما فرط منا من التقصير، قالوا ذلك هدمنا لنفسيهما وإرشادا لذريتهما وللخلق.<sup>39</sup>

*Apa saja kelalaian yang luput dari kami. Ucapan mereka tersebut menggambarkan dirinya luluh, hina rendah dan sebagai pengajaran untuk keturunannya dan manusia seluruhnya.*

Taubat dalam penafsiran Sa'īd Ḥawwa dalam hal ini dimaknai dengan taubat dari kesalahan-kesalahan yang tidak disadari. Permohonan taubat mereka dari apa saja kekurangan yang terlupakan atau kelalaian pada mereka. Taubat dalam doa mereka mengandung pengertian bahwa mereka sungguh berserah diri dengan merasakan diri mereka hancur luluh, hina. Ibrahim dan Ismail menunjukkan kepasrahan totalitas dirinya dalam bertaubat kepada Allah. Ini menunjukkan kesungguhan dan kesadaran yang kuat bahwa mereka takut bila mereka masih lalai dari mengingat Allah.<sup>40</sup> Taubat yang mereka lakukan bukan karena berbuat jahat atau dosa justeru sebelum taubat dipanjatkan mereka melakukan amal saleh dengan membangun Ka'bah sebagai tempat peribadatan. Ungkapan *muslimain* dalam doanya menunjukkan sebagai bentuk penyerahan diri secara utuh. Artinya mereka masih merasa penyerahan dirinya belum sepenuhnya makanya mereka bertaubat dari hal yang mereka alpa. Dalam istilah al-Alusi, taubat yang mereka lakukan dalam rangka lebih meninggikan kualitas iman dan juga sebagai pembelajaran untuk manusia dalam bertaubat.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> *Ibid.* h. 273.

<sup>40</sup> Dalam istilah Ḥunnūn al-Mis}ri, ini termasuk taubat orang khusus yaitu taubat dari kealpaan dan melihat kekurangan diri. Anwar Fuad Abi Khazām, *Mu'jam ...*, h. 64.

<sup>41</sup> Al-Alūsi, *Rūḥul Ma'āni...*, Jld. ke-1, h. 530.

Makna *muslimain* sebagai penyerahan diri maksudnya supaya berkesinambungan. Mereka khawatir bahwa hatinya berpaling sesaat dalam hal ketundukkan kepada Allah.<sup>42</sup>

Istilah *ḥaḍman* dalam tafsir Sa'īd Ḥawwa sebagai cermin penyerahan diri Ibrahim dan Ismail yang merasa dirinya sudah luluh, hanyut dalam taubat yang dilakukan. Istilah luluh yang dikemukakan Sa'īd Ḥawwa menunjukkan bahwa mereka merasakan hina seakan tiada arti di haribaan Tuhan. Dalam istilah tasawuf kehinaan yang dalam dirasakan dalam bertaubat bisa diartikan sebagai *fana*. Seperti disebutkan oleh Hasan Syarqawi dalam buku *Mu'jam Alfāz al-ṣūfiyyah*, taubat dapat bermakna *fanā* terhadap diri dan tetap bersama Allah.<sup>43</sup> Namun demikian Sa'īd Ḥawwa tidak menyebut dengan *kefanaan*. Tampak disini, Sa'īd Ḥawwa tidak ingin mengemukakan istilah yang bisa mendatangkan makna kontroversial yang mempersulit pemahaman. Istilah *fanā'* dalam tasawuf biasanya identik dengan paham tasawuf teoritis. Sa'īd Ḥawwa dalam metodologi tafsir sufinya menghindari istilah-istilah yang kontroversial dan dalam pandangannya disebut dengan ungkapan yang tidak wajar.<sup>44</sup> Karena itu, Sa'īd Ḥawwa berusaha memahami makna sufistik ayat dengan tetap bersandar pada konteks ayat sehingga pemahaman mengandung makna aplikatif. Intinya, Sa'īd Ḥawwa ingin menjelaskan bahwa perwujudan taubat yang dilakukan Ibrahim dan Ismail supaya menjadi teladan dalam bertaubat yang sungguh-sungguh.

Penafsiran makna taubat sebagai merasakan diri luluh tersebut didukung oleh ungkapan *muslimain* tersebut. Makna *muslimain* sebagai bukti bahwa jiwa raganya setulusnya diserahkan kepada Allah sekalipun statusnya sebagai Nabi yang *ma'ṣūm* (terjamin dari dosa). Setelah mereka menunjukkan berserah diri (*muslimain*) kemudian mereka bertaubat. Inilah taubat yang sesungguhnya supaya senantiasa merasakan dekat dengan Allah.

<sup>42</sup> Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās...*, h. 273.

<sup>43</sup> Hasan Sharqawi, *Mu'jam Alfāz aṣ-ṣūfiyyah*, cet. ke-1, (Kairo: Muassasah Muhktar, 1987), h. 89.

<sup>44</sup> Sebab, istilah *fanā* pemahamannya bermuara kepada *ittihād* (kesatuan dengan Tuhan) seperti yang dipahami para sufi *falsafi*. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. ke-8, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 80-83.. Pemahaman seperti ini yang dihindari Sa'īd Ḥawwa, Sa'īd Ḥawwa, *Tarbiyatunā...*, h. 5.

Makna demikian termasuk makna *isyāri* yang dapat dipahami dan pelajaran bagi orang yang sungguh-sungguh dalam bertaubat.

#### 4. Implikasi bertaubat

Dalam melakukan taubat tidak cukup hanya kembali kepada Allah tapi harus disertai dengan amal saleh sebagaimana terungkap dalam ayat 70 surat *al-Furqan* (25).

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

*Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh maka kejahatan mereka akan diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang.*

Sa'īd Ḥawwa menjelaskan bahwa makna taubat dalam ayat ini adalah;

أي: التوبة النصوح، إما بأن يوفقهم الله إلى عمل الحسنات بدل السيئات أو أن السيئة تنقلب حسنات.<sup>45</sup>

*Taubat yang dimaksud adalah at-taubah an-naṣūḥa. Dengan taubat an-naṣūḥa (murni) maka Allah akan memberikan taufik kepada mereka yang taubat untuk selalu melakukan amal baik sebagai pengganti kejahatan sebelumnya. Selain itu dengan taubat yang murni ini maka dapat merubah kejahatan menjadi kebaikan.*

Makna taubat yang pahami dari penafsiran Sa'īd Ḥawwa di atas adalah taubat yang bersih dari hati pelakunya, sehingga taubat demikianlah yang bisa menghapus dosa-dosa yang pernah diperbuat. Sebagai indikator dari taubat *an-naṣūḥa* (bersih, murni) yaitu pelaku taubat mendapatkan taufik dari Allah yang mendorongnya untuk mengerjakan yang baik sebagai penghapus kesalahan masa lalu. Taufik bagi para sufi merupakan anugerah yang diperoleh oleh orang yang berhati suci sehingga perbuatannya senantiasa mendapat bimbingan Tuhan. Makna taufik demikian akan selalu memberikan banyak kemudahan hidup bagi orang yang betul-betul menjalani taubat yang murni. *Taufik* yang diperoleh juga merupakan cerminan bagi orang yang

<sup>45</sup> Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās.....*, h. 3879.

merasakan hubungan yang dekat dengan Tuhan. Kedekatan inilah yang membimbing dalam perbuatannya.

Ibnu Arabi menafsirkan orang bertaubat dalam ayat 70 diatas dengan kembali kepada Allah dan membebaskan diri dari maksiat maka Dia mengganti syirik dengan keimanan begitu juga keburukan diganti dengan kebaikan. Dengan demikian keadaan diri sebelumnya yang berdosa terhapus dan tetaplah iman padanya. Inilah yang disebut dengan taubat hakiki.<sup>46</sup> Tustari menjelaskan dalam tafsirnya taubat tidak sah sebelum seseorang itu banyak meninggalkan hal yang mubah (halal). Ia mengutip hadis Aisyah yang mengatakan, jadikanlah kehalalan itu sebagai dinding/ tutupan antara kamu dan hal yang haram.<sup>47</sup> Hal ini dapat dilakukan oleh orang yang dekat dengan Tuhan dan merasakan terbimbing olehNya. Kalau Ibnu Arabi menyatakan taubat hakiki dengan tetapnya keimanan dan lepas dari kemaksiatan, hal ini dikuatkan oleh Tustari dengan sering meninggalkan hal yang halal sebagaimana layaknya ketika menjauhi perkara yang haram. Ini sejalan dengan makna ayat sebagai pengakuan diri bahwa taubatnya murni dan berharap tergantinya keburukan dengan kebaikan.

Sehubungan dengan ini, Sa'īd Ḥawwa menambahkan bahwa taubat harus diiringi dengan amal saleh. Amal saleh sebagai realisasi dari taubat. Dengan demikian kejahatannya betul-betul hapus dan berganti dengan kebaikan hanya dengan taubat yang murni.<sup>48</sup> Sementara itu penafsiran Ibnu Arabi terkait ayat ini hampir semakna dengan penafsiran Tustari dan Sa'īd Ḥawwa, dimana Ibnu Arabi terlihat masih berpegang pada makna lahir ayat. Ide dasar penafsiran mereka dimana taubat dari dosa yaitu kembali kepada keimanan dengan meninggalkan syirik yang diikuti dengan berbuat kebajikan. Masing-masing tetap berpegang pada makna lahir ayat. Istilah Ibnu Arabi terkait dengan taubat diatas disebut sebagai taubat hakiki, Sa'īd Ḥawwa menyebut sebagai taubat murni (*naṣūha*).

---

<sup>46</sup> Ibnu Arabi, *Tafsīr...*, jld. ke-2, h. 85.

<sup>47</sup> Sahl At-Tustarī, *Tafsīr...*, h. 114.

<sup>48</sup> Sa'īd Ḥawwa, *al-Asās.....*, h. 3879.

Sa'īd Ḥawwa menegaskan mengenai taubat yang murni harus terbukti dengan amal saleh, karena itu amal jahat yang lampau akan berganti menjadi amal baik, artinya amal jahat menjadi terhapus. Penafsiran Sa'īd Ḥawwa dan penafsiran at-Tustari dan Ibnu Arabi saling mendukung. Bila dianalisis penafsiran Sa'īd Ḥawwa menghendaki tindak nyata dalam bertasawuf. Seperti ditegaskannya taubat tidak mencapai sasaran yang diharapkan untuk mengganti keburukan dengan kebaikan bila tidak ada usaha perbaikan termasuk perubahan dalam masyarakat. Ini sebagai ciri dari tasawuf Sa'īd Ḥawwa yang ingin melakukan perubahan dalam masyarakat melalui pendidikan ruhani.<sup>49</sup> Dengan melihat penafsiran-penafsiran Sa'īd Ḥawwa di atas secara metodologis ia menggunakan makna *isyari* yang berdasar pada makna lahir sehingga penafsirannya dapat disebut dengan tafsir sufi *isyari*. Penafsiran sufistik masing-masing di atas dapat dipahami, masih berpegang pada makna lahir ayat. Ini mengindikasikan bahwa tafsir Ibnu Arabi tidak selalu meninggalkan makna lahir walaupun sering mengedepankan makna *baṭīniyah* apalagi dengan didukung oleh tinjauan filsafatnya.

#### D. Penutup

Makna taubat yang mendasar adalah dilakukan secara *istimrār* (berkelanjutan) serta diikuti oleh amal saleh. Taubat seperti ini yang dapat menghapuskan kesalahan dan dosa. Menurut penafsiran sufistik di atas, taubat harus diiringi dengan amal saleh yang dapat disaksikan orang lain. Sebab, taubat tidak mencapai sasaran yang diharapkan untuk mengganti keburukan dengan kebaikan bila tidak ada usaha perbaikan diri dan masyarakat. Pandangan demikian, ingin menciptakan masyarakat yang selalu dekat dengan Allah dengan istilah ia ingin membangun tasawuf kolektif.

Taubat yang sesungguhnya pernah ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail setelah membangun Ka'bah. Taubat dalam doa

---

<sup>49</sup> Makna ini dipaparkan dalam bukunya, lihat; Sa'īd Ḥawwa, *Tarbiyatunā...*, h. 4; Sayid M. Aqil bin Ali al-Mahdi, *Madkhal ilā at-Tasawwuf al-Islāmi*, cet. ke-2, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ], tt.), h. 29. Ia menjelaskan Sa'īd Ḥawwa termasuk pengkaji tasawuf yang berupaya menjadikan tasawuf agar berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

yang disampaikannya didahului dengan pengakuan diri sebagai orang yang tunduk pasrah (*muslimain*) secara totalitas sehingga menjadikan mereka merasakan luluh dalam kefana'an saat bertaubat. Taubat sangat berpengaruh nyata membentuk pribadi yang *tawadu'* dan menjaga perilaku dan ucapan dari hal-hal yang mencemari kesucian jiwa.

### Daftar Pustaka

- Al-Alūsi, *Rāzī al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qurān al-'Azīm wa as-Sab'i al-Māsanī*, Taḥqīq: Sayyid 'Imran, Jld. ke-2, (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1426/2005).
- Ibnu Arabi, *Tafsīr Ibnu Arabi*, Jld. ke-2, cet. ke-2, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1427 H/2006 M.
- Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Din*, Jilid ke-4, Mesir: Maktabah Mustafā al-Bābi al-Ḥalabi wa Aulādihi, 1939/1358.
- Hawwa, Sa'id, *al-Asās fī at-Tafsīr*, cet. Ke-6, Jld. ke-10, Kairo: Dār as-Salām, 1424 H/2003 M.
- \_\_\_\_\_, *Tarbiyatunā ar-Rūḥiyyah*, cet. Ke-9, Kairo: Dār as-Salām, 1428 H/2007 M.
- Isa, Abdul Qadīr, *Ḥaqīqat Taṣawwuf* Jakarta: Qiṣṭi Press, 2006.
- Al-Jailani, Abdul Qadir, *al-Fath ar-Rabbānī wa al-Faidu ar-Rahmānī*, cet. ke-2, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1424/2003.
- al-Jarjāni, Syarif Ali bin Muhammad, *Kitāb at-Ta'rīfāt*, Cet. Ke-3, Beirut: Dār al Kutub Ilmiyah, 1988/1408 H.
- Al-Kalabāzi, Abu Bakar Muhammad, *At-Ta'arruf li mazhab Ahli at-Tasawwuf*, cet. ke-1, Kairo: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhāriyyah, 1388/1969.
- Khazām, Anwar Fuad Abi, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt aṣ-ṣūfiyyah*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1993.
- al-Mahdi, Sayid M. Aqil bin Ali, *Madkhal ilā at-Tasawwuf al-Islāmi*, cet. ke-2, Kairo: Dār al-Ḥadīs, tt.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. ke-8, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- \_\_\_\_\_, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- Syarqawi, Hasan, *Mu'jam Alfāz aṣ-ṣūfiyyah*, cet. ke-1, Kairo: Muassasah Muhktar, 1987.
- aṭ-Ṭabaṭaba'i, M. Husein, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qurān*, Juz 3-4, cet. ke-1, Beirut: Muassasah al-A'lāmi, 2006 M/1428 H.
- at-Tustarī, Sahl, *Tafsīr at-Tustarī*, cet. Ke-1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002/1423.
- az-Zāhābi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Tp, 1396/1976.
- az-Zamakhshari, *al-Kasysyāf 'an Ḥqāiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujuh at-Ta'wīl*, juz ke-1, Mesir: Maktabah Mesir, tt.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*